

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup>

Undang-undang di atas menegaskan bahwa pendidikan tidak akan terlaksana tanpa adanya proses belajar yang berkesinambungan, dengan proses belajar seorang akan berupaya, bersikap dan bertindak lebih baik.

Pernyataan dari Undang-undang di atas selaras dengan pendapat Rifai yang menjelaskan bahwa: Belajar memegang peranan penting didalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi seseorang. Oleh karena itu dengan menguasai konsep dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar memegang peran penting dalam proses psikologis.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1.*

<sup>2</sup> Achmad Rifai, dan Cathrina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: UNNES Press, 2011), h. 82.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Pada waktu bayi, seorang bayi menguasai keterampilan-keterampilan yang sederhana seperti: memegang botol dan mengenal orang-orang disekelilingnya. Ketika menginjak masa anak-anak dan remaja tentunya sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan berinteraksi sosial dicapai sebagai kompetensi.<sup>3</sup>

Menurut Muhibbin, Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>4</sup>

Seorang murid yang mempunyai kebiasaan belajar yang baik dimungkinkan mempunyai disiplin belajar yang baik pula. Pada akhirnya murid yang berdisiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya. Disiplin belajar merupakan salah satu sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh siswa. Selanjutnya Tulus menyatakan bahwa pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup baik, dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar, dan juga karena perilaku yang baik.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ar-Ruzz, 2010), h. 11.

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2009), h. 43.

<sup>5</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 93.

Disiplin sangatlah diperlukan bagi setiap orang, dimanapun dan kapanpun. Hal tersebut dikarenakan adanya sikap disiplin yang akan menentukan kelancaran seseorang didalam menggapai tujuannya. Permasalahan disiplin jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka disiplin tersebut akan menentukan proses pembelajaran di lingkungan pendidikan berjalan dengan baik. Adapun faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar siswa adalah kondisi internal dan eksternal siswa; Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti: kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Sedangkan faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar.<sup>6</sup>

Selanjutnya juga dijelaskan bahwa proses pembelajaran siswa tentunya juga dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti: faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor yang pertama yaitu faktor intrinsik, meliputi faktor psikologi, seperti minat, motivasi, bakat, konsentrasi, dan kemampuan kognitif. Faktor fisiologis, yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain pendengaran, pengelihatn, kesegaran jasmani, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang diderita, faktor yang kedua yaitu faktor ekstrinsik meliputi faktor non-sosial, seperti keadaan udara, waktu,

---

<sup>6</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, h. 96.

tempat dan peralatan maupun media yang dipakai untuk belajar. Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar dan disiplin belajar, artinya faktor-faktor tersebut selain memengaruhi disiplin belajar siswa, masing-masing faktor pun saling berhubungan satu sama lain.

Faktor-faktor yang akan diteliti yang berkaitan dengan disiplin belajar siswa. Guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam meningkatkan disiplin belajar murid. Pada saat proses pembelajaran berlangsung para guru dituntut untuk dapat melakukan control eksternal dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat membentuk “*self-discipline*” murid, sehingga diharapkan murid dapat mentaati peraturan, norma dan batasan-batasan perilaku pada dirinya. Upaya untuk mengembangkan disiplin belajar adalah melalui penanaman disiplin. Dengan penanaman disiplin ini guru berusaha menciptakan situasi proses belajar mengajar yang dapat mendorong murid untuk berdisiplin diri dalam belajarnya.

Tercapainya proses pembelajaran dengan baik dan lancar sebagaimana yang diharapkan semua pihak, maka sangat diperlukan dalam proses pembelajaran tersebut adalah adanya interaksi yang baik antara guru dengan murid. Dimana seorang guru menyayangi anak didiknya seperti anaknya sendiri, dan anak didik menghormati gurunya sebagaimana ia menghormati dan menghargai orang tuanya sendiri.

---

<sup>7</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, h. 100.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat berlangsung secara baik apabila didukung beberapa faktor terkait yaitu: guru, murid, sarana dan prasarana yang ada, dan tata tertib yang berlaku yang memengaruhi perkembangan jiwa anak. Kelangsungan pendidikan di sekolah sangat bergantung pada upaya orang tua dan guru dalam menciptakan kondisi sosial yang kondusif dan mengatur proses pembelajaran yang efektif dan tertib.

Adapun ayat yang melandasi hubungan antar manusia seperti anak dan orang tua dalam membina kedisiplinan dan berperilaku yang baik di dalam Alquran adalah surah Luqman ayat 16-19:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ  
وَاَقْصِدْ فِخُوْرٍ مُّخْتَالٍ كُلٌّ يُّحِبُّ لٰ اِلٰهَ اِنَّ ۗ مَرَحًا ۗ اَلْاَرْضُ فِيْ تَمَشٍ وَّلَا لِلنَّاسِ خَدٰكُ تُصَعَّرُ وَّلَا  
اَلْاُمُوْرَ اَلْحَمِيْرَ لَصُوْتٍ اَلْاَصُوْتِ اَنْكَرَ اِنَّ ۗ صَوْتِكَ مِنْ وَاَعْضُصْ مَشِيْكَ فِيْ

Dari pengertian ayat di atas dapat penulis simpulkan bahwa orang tua wajib memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya seperti mendirikan sholat, melakukan hal yang baik dan menghindari hal yang tidak baik, serta menjelaskan kepada anaknya bahwa Allah Swt. maha melihat dan maha mengetahui segala sesuatu yang dikerjakan makhluknya walau sebesar biji sawi sekalipun, jadi seorang makhluk harus senantiasa taat atas apa yang telah diperintahkan kepadanya.

Seorang guru yang baik dan bijaksana, adalah ditinjau dari sudut murid, bukan dari sudut guru itu sendiri. Sebab itu, semata-mata dengan maksud untuk menyempurnakan usaha guru, untuk mencapai hasil yang maksimal demi

kepentingan murid, sudah selayaknya guru membuka mata dan hatinya terhadap penerimaan, pendapat dan penilaian murid mengenai berbagai hal yang dikerjakan oleh guru itu. Guru harus jujur untuk menarik pelajaran dari pengalaman.<sup>8</sup>

Seringkali pendidikan dalam keluarga terjadi secara tidak langsung, dalam arti tidak direncanakan atau dirancang secara khusus, guna mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan metode-metode tertentu seperti dalam pendidikan di sekolah. Pendidikan keluarga terjadi secara alami melalui didikan orang tua, seiring berlangsungnya interaksi dalam keluarga tersebut. Orang tua juga memegang peranan untuk membiasakan anaknya untuk hidup disiplin dalam belajar.

Peranan orang tua sangat membantu perkembangan belajar anak, sebagaimana dijelaskan oleh Hamalik bahwa orang tua turut bertanggung jawab atas kemajuan belajar anak-anaknya. Pemenuhan kebutuhan anak tidak cukup dari segi materi. Orang tua diharapkan memenuhi kebutuhan belajar anak secara psikis, seperti memuji, menegur, memberi hadiah, mengawasi, turut serta pada program kegiatan sekolah.<sup>9</sup> Membina kedisiplinan belajar murid tidak hanya ditentukan oleh kegiatan belajar mengajar di sekolah saja, tetapi juga perlu didukung dengan kondisi dan didikan orang tua yang dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Disiplin merupakan perilaku murid yang tidak secara otomatis melekat pada dirinya sejak lahir, tetapi dibentuk oleh lingkungan melalui pola asuh dan perlakuan

---

<sup>8</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengarahan*, (Bbandung: TARSITO, 1994), h. 138.

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 1.

orang tua, guru, dan masyarakat. Individu yang memiliki sikap disiplin akan mampu mengendalikan dan mengarahkan dirinya pada perilaku yang taat, patuh, serta menunjukkan keteraturan terhadap peraturan dan norma-norma yang diberlakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam pembentukan disiplin yaitu melalui pembiasaan, perubahan pola, sistem aturan, system sanksi, dan penghargaan dari dalam diri anak itu sendiri, pendidik, serta lingkungan.<sup>10</sup>

Hal itu dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal tersebut juga terlihat di MIN 3 Banjarmasin, tidak sedikit murid yang menampakkan perilaku disiplin belajar yang baik, baik didalam kelas maupun diluar kelas, contohnya murid-murid yang ada di MIN 3 Banjarmasin ini jam 07.30 sudah berada semuanya di dalam kelas, mengikuti pelajaran dengan baik dari awal sampai selesai, menjaga kerapian pakaian, mengerjakan tugas dengan tepat waktu, dan sebelum memulai pelajaran murid-murid MIN 3 Banjarmasin diharuskan untuk membaca buku pelajaran terlebih dahulu.

Terjalannya interaksi yang baik antara guru dan orang tua, hal itu terlihat ketika guru di sekolah memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada murid yang mengharuskan orang tua untuk terlibat di dalamnya seperti apa saja kewajiban murid yang harus dilakukannya di rumah melalui buku penghubung, orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan konfirmasi atas kegiatan murid

---

<sup>10</sup> Amri Sofyan, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum*, (Jakarta: Presentasi Pustaka, 2013), h. 167.

selama di rumah khususnya kegiatan yang harus ia lakukan seperti yang termuat dalam buku penghubung.

Melihat fenomena yang terjadi di MIN 3 Banjarmasin di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Interaksi Guru, Murid dan Orang Tua dalam Membina Kedisiplinan Belajar di MIN 3 Banjarmasin”**.

## **B. Definisi Operasional**

Hal ini untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam penafsiran terhadap definisi atau istilah-istilah yang digunakan. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

### **1. Interaksi Guru, Murid dan Orang Tua**

- a. Interaksi adalah interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.<sup>11</sup> Menurut hermanto interaksi adalah hubungan timbal balik antara individu, antar kelompok manusia, maupun antar orang dengan kelompok<sup>12</sup> menurut Miftahu Huda bahwa interaksi yang bernilai pendidikan yaitu, interaksi yang dilakukan engan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Dengan konsep di atas maka lahirlah konsep dengan istilah guru di satu pihak dan murid dipihak yang lain. Keduanya berada dalam interaksi

---

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 10.

<sup>12</sup> Hermanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 52.



yang bernilai pendidikan dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun tetap bersama-sama dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>13</sup>

- b. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>14</sup> Menurut Sardiman, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.<sup>15</sup>
- c. Murid adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.<sup>16</sup>
- d. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan

---

<sup>13</sup> Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Press, 2008), h. 38-29.

<sup>14</sup> Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, h. 31.

<sup>15</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV Raja Wali, 2007), h. 123.

<sup>16</sup> Arifin H.M, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 56.

dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>17</sup>

Jadi yang dimaksud interaksi, guru, murid dan orang tua adalah hubungan interaksi antara guru, murid dan orang tua sebagai pemberi pendidikan yang utama bagi anak. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara 2 (dua) individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara murid dengan guru, guru dengan orang tua, dan orang tua dan murid.

## 2. Membina Kedisiplinan Belajar

- a. Membina adalah mengusahakan supaya lebih baik (maju dan sempurna).
- b. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.<sup>18</sup> Menurut Ahmad Rohani disiplin adalah mencakup setiap pengaruh yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.<sup>19</sup>
- c. Belajar adalah perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih

---

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X, 2012. h. 35.

<sup>18</sup> Leli Siti Hadiati, *Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 02; No. 01; (2008), h. 5.

<sup>19</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004),. 45.

lengkap.<sup>20</sup> Selanjutnya menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain belajar adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataan tidak semua perubahan termasuk belajar. Misalnya, perubahan fisik, mabuk, gila dan sebagainya.<sup>21</sup>

Dari pengertian disiplin dan belajar di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa disiplin belajar adalah serangkaian perilaku seseorang yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, dalam mencapai suatu keberhasilan murid dalam belajarnya.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan penyajian di atas latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis dapat memfokuskan masalah-masalah yang akan dikaji pada penelitian ini. Adapun fokus penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Interaksi guru dan murid dalam membina kedisiplinan belajar di MIN 3 Banjarmasin.
2. Interaksi guru dan orang tua dalam membina kedisiplinan belajar di MIN 3 Banjarmasin.

---

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi*, h. 46.

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 38.

3. Interaksi murid dan orang tua dalam membina kedisiplinan belajar di MIN 3 Banjarmasin.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berfokus pada latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tentunya tujuan dan kegunaan penelitian ini lebih mengacu kepada beberapa bagian. Adapun bagian-bagian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui interaksi guru dan murid dalam membina kedisiplinan belajar di MIN 3 Banjarmasin.
2. Mengetahui interaksi guru dan orang tua dalam membina kedisiplinan belajar di MIN 3 Banjarmasin.
3. Mengetahui interaksi murid dan orang tua dalam membina kedisiplinan belajar di MIN 3 Banjarmasin.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian dapat memberikan sumbangan-sumbangan yang dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi perumusan bentuk interaksi guru, murid dan orang tua dalam membina kedisiplinan belajar, di sekolah atau madrasah dapat menambah khazanah keilmuan pendidikan dalam psikologi

belajar di sekolah dasar. Terutama teori yang berkenaan dengan pengembangan teori interaksi guru, murid dan orang tua.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi instansi atau lembaga pendidikan mengenai pentingnya interaksi antara guru, murid dan orang tua dalam membina kedisiplinan belajar.

### b. Bagi Siswa

Sebagai bahan informasi untuk pembinaan kedisiplinan belajar di MIN 3 Banjarmasin.

### c. Bagi Guru dan Orang Tua

Dapat memberikan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman kepada guru dan orang tua akan pentingnya interaksi guru, murid dan orang tua agar dapat membina kedisiplinan belajar.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti dengan penelitian yang ada sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu.

H. Syarif Hidayat, Jurnal dengan judul *Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan*”, tahun 2013. Dalam penelitian ini menerangkan bagaimana kerjasama antara orang tua peserta didik dengan guru di sekolah dalam proses pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Disiplin merupakan salah satu faktor dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pengaruh kerjasama orang tua dengan guru terhadap disiplin peserta didik, (2) mengetahui besarnya kerjasama orang tua peserta didik dengan guru di sekolah. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri di Kecamatan Jagakarsa Selatan pada bulan September hingga oktober 2012. Metode yang digunakan adalah survey dengan pendekatan korelasional jumlah sampel sebanyak 250 orang dipilih secara proposional instrument menggunakan angket berbentuk skala likert.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh signifikan dan positif antara kerjasama orang tua dengan guru terhadap kedisiplinan siswa. (2) kerjasama orang tua peserta didik dengan guru di sekolah masih tergolong lemah khususnya dalam hal komunikasi dan partisipasi orang tua dalam penegakan disiplin sekolah. Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh adanya paduan bentuk kerja sama orang tua dengan guru di sekolah.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dengan penelitian ini peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, peneliti terdahulu, definisi operasional dan sistematika penulisan.
- Bab II : Landasan Teoritis yang terdiri dari interaksi guru, murid dan orang tua, bentuk-bentuk iteraksi guru, murid dan orang tua dalam membina kedisiplinan belajar, dan pembinaan disiplin belajar seperti: pengertian disiplin, fungsi disiplin, indikator disiplin dan macam-macam disiplin.
- Bab III : Metode Penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, data dan sumber data, teknik dan instrumen pengumpulan data, pengembangan instrument penelitian, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.
- Bab IV : Laporan Hasil Penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab V : Penutup, kesimpulan yang terdiri dari kesimpulan dan saran.